

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Manusia dapat menyampaikan ide/gagasan, informasi serta perasaannya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Tidak hanya itu saja, melalui berbahasa, ilmu dan teknologi dapat dikembangkan sehingga dapat membentuk serta mengembangkan nilai-nilai moral dan kehidupan. Chaer (2009: 30), membedakan antara bahasa dengan berbahasa. Jika bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, maka berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi.

Pentingnya bahasa bagi manusia dikarenakan pula bahwa bahasa merupakan salah satu budaya manusia. Bahasa diciptakan dan dikembangkan oleh manusia untuk memudahkan berkomunikasi dan bersosialisasi. Tarigan (2009: 34), menyebutkan bahwa bahasa merupakan fenomena kultural karena bahasa berakar pada kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian, bahasa dapat diperoleh dari suatu kebudayaan, begitu pula sebaliknya suatu budaya dapat diperoleh melalui bahasa. Sehingga bahasa dapat dikatakan sebagai alat penerus dan pengembang kebudayaan. Berdasarkan pemaparan di atas, secara keseluruhan fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi, sebagai alat pengembang ilmu dan teknologi, pengembang nilai-nilai moral dalam kehidupan, serta sebagai alat penerus dan pengembangan kebudayaan.

Dengan berbagai peranan dan fungsi tersebut, maka manusia perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik, agar segala tujuan dalam hidupnya tercapai. Ada beberapa kemampuan atau keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh manusia, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2009: 2) yang menyatakan bahwa:

“Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Setiap guru pada umumnya atau bahasa pada khususnya harus benar-benar memahami bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa: terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.”

Dari keempat keterampilan tersebut, salah satu keterampilan yang sangat penting dikuasai oleh siswa adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca yang baik, tidak dapat diperoleh secara alamiah atau dapat dikuasai dengan sendirinya, akan tetapi harus dipelajari dan dibiasakan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran bahasa Indonesia.

“Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.” (Depdiknas, 2009: 100)

Keterampilan membaca merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh manusia. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Tarigan (2008: iii) yang menyatakan bahwa kemampuan baca para siswa dan mahasiswa turut menentukan taraf kemajuan masa depan bangsa dan negara. Oleh karena itu, manusia harus dapat membaca untuk menambah ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh tersebut, manusia akan dapat membangun dan memajukan masa depan bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat Tarigan (2008) di atas, maka membaca tidak hanya sebatas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, akan tetapi seluruh mata pelajaran di sekolah pun melibatkan kegiatan membaca untuk memahami isi pelajaran. Dengan demikian, membaca merupakan kunci utama dalam memperoleh pengetahuan. Anak yang memiliki keterampilan membaca yang baik akan mudah memperoleh pengetahuan sehingga tidak hanya sukses dalam akademik di sekolah tetapi pula sukses dalam segala segi kehidupan. Oleh karena itu, Tarigan (2008) berpendapat bahwa dengan keterampilan membaca yang baik, seseorang akan dapat membangun dan memajukan masa depan bangsa dan negara.

Di samping memiliki manfaat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, membaca pun banyak memiliki manfaat, khususnya untuk anak SD diantaranya yaitu menambah kosa kata, melatih kemampuan berpikir logis, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas.

Dengan banyaknya manfaat membaca untuk anak, seharusnya anak-anak Indonesia memiliki kegemaran membaca. Akan tetapi, faktanya saat ini minat baca anak Indonesia masih rendah, sehingga berdampak pada kemampuan membaca anak-anak yang masih rendah pula. Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan membaca anak sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada anak-anak tingkat sekolah dasar (SD) di Indonesia sangat rendah bahkan tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara lain.

Salah satu penelitian mengenai rendahnya kemampuan siswa SD dalam membaca diungkapkan melalui penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh *The International Association for the Evaluation of Achievement*. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2006 dengan meneliti siswa kelas IV SD, menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah 45 negara di dunia (Kompas, 2009).

Rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia pun dibuktikan pula dengan laporan Bank Dunia No. 16369-IND, dan studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Tenggara (Suwastawan, Garminah, & Margunayasa, 2015), yang menyatakan bahwa “Tingkat terendah membaca anak-anak dipegang oleh negara Indonesia dengan skor 51,7 di bawah Filipina (skor 52,6); Thailand (skor 65,1); Singapura (skor 74,0); dan Hongkong (skor 75,5)”. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, Sutikno (2006) dalam Suwastawan, Garminah, & Margunayasa (2015), menyatakan bahwa kemampuan anak-anak Indonesia dalam memahami bahan bacaan rendah, yaitu hanya 30 persen.

Begitu pula dengan hasil penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) tahun 2012 di 7 Provinsi mitra Prioritas di Indonesia yang melibatkan 4323 siswa kelas III menunjukkan bukti bahwa 50% siswa dapat membaca (melek huruf), akan tetapi dari jumlah tersebut, hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca. Ini artinya mereka dapat mengenali kata, tetapi gagal dalam pemahaman (USAID, 2014: 145).

Rendahnya kemampuan membaca anak Indonesia dikarenakan memiliki jumlah permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2007) dalam Suwastawan, Garminah, & Margunayasa (2015) dan Hernawan (2009), permasalahan yang dihadapi para siswa dalam kegiatan membaca yaitu mengenai pengenalan huruf, pemahaman kosa kata, istilah-istilah, pengenalan struktur bacaan, interpretasi terhadap bacaan, menafsirkan makna tersirat dalam wacana, dan menentukan pikiran utama serta pikiran penjelas dalam paragraf.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa, khususnya siswa kelas tinggi sekolah dasar, berbanding terbalik dengan harapan serta tingkat perkembangan yang seharusnya sudah dimilikinya. Taraf perkembangan kognitif anak menurut J. Peaget dalam Santrock (2012: 28), anak usia sekolah (7-11 tahun) berada pada tingkatan operasional konkret. Kemampuan operasi yang dapat dilakukan anak pada tahap ini yaitu bernalar secara logis, membuat dan memberikan persepsi, serta dapat membandingkan pendapat orang lain. Crain (2007) dalam Hidayah (2011), menjelaskan bahwa kemampuan operasi anak dalam hal berbahasa yaitu berpikir secara logis mengenai hal-hal yang bersifat konkret serta mampu menggunakan metakognisi dalam mengkonstruksi bacaan. Lebih lanjut, Santrock (2012: 347), mengemukakan bahwa perkembangan anak-anak sekolah dasar yaitu mampu belajar membaca dan menulis.

Rahim (2008) dalam Hidayah (2011) pun menambahkan bahwa perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar, khususnya kelas tinggi yaitu harus sudah mempunyai kemampuan yang memadai dalam memahami suatu bacaan sebagai tindak lanjut membaca permulaan. Hal tersebut diperkuat pula oleh pendapat Cahyani dan Hodijah (2007: 101), yang menyatakan bahwa perkembangan membaca untuk anak kelas tinggi berada pada fase ke-3 yaitu anak dapat memahami bacaan.

Fenomena rendahnya keterampilan membaca siswa saat ini, menunjukkan bahwa anak-anak belum dapat mencapai tahap perkembangan sesuai yang diharapkan. Rendahnya kemampuan membaca anak dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Hal ini berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan oleh Aryani, Samadhy, dan Sismulyasih (2012) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa

dalam pembelajaran membaca, guru belum menerapkan strategi yang tepat. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Walker (1992) yang menyatakan bahwa alasan dasar mengapa banyak anak-anak sekolah yang gagal dalam pembelajaran membaca lebih berkaitan dengan apa yang terjadi di sekolah bukan apa yang dibawa anak-anak ke sekolah. Hal ini berkorelasi dengan kegagalan dalam pembelajaran membaca di sekolah. Siswa melakukan kegiatan membaca tanpa mengetahui tujuan membaca dan informasi yang ingin diperoleh. Selain itu, Yunus, Marli, dan Kresnadi (2013) dalam penelitiannya di salah satu sekolah dasar di Pontianak mengungkapkan bahwa guru hanya mengajarkan materi kepada siswa, tanpa mengembangkan keterampilan yang harus dimiliki siswa.

Tidak hanya itu saja, menurut Arthur (2011) ketika membaca, hubungan antara simbol dan pengalaman jarang sekali diwujudkan. Padahal, hubungan simbol bacaan dengan pengalaman dapat memudahkan dalam menafsirkan makna bacaan. Dalam hal ini, saat pembelajaran membaca guru jarang melibatkan pengalaman yang dimiliki siswa.

Sejalan dengan hal di atas, Duke dan Blok (2012) mengidentifikasi tiga hambatan utama dalam pembelajaran membaca. Hambatan yang pertama yaitu guru lebih fokus mengajarkan hal-hal yang lebih mudah dengan mengabaikan pembelajaran kosakata, pengetahuan konseptual dan konten membaca, serta strategi dalam membaca pemahaman. Hambatan yang kedua yaitu kurangnya keterampilan guru mengenai strategi atau cara yang efektif dalam mengajarkan membaca, dan hambatan yang ketiga yaitu terbatasnya waktu yang disediakan sekolah untuk pembelajaran membaca.

Abidin (2012: 153) memaparkan pula bahwa kondisi pembelajaran membaca saat ini hanya dilakukan asal-asalan. Kenyataannya bahwa pembelajaran membaca jarang sekali dilaksanakan untuk mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat melainkan hanya ditujukan agar siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan. Dengan pembelajaran seperti itu, dampak yang timbul yaitu siswa tidak hanya memiliki kecepatan membaca yang rendah akan tetapi diikuti pula dengan tingkat pemahaman bacaan yang rendah.

Berikut beberapa bantuan guru yang keliru selama proses pembelajaran membaca, yaitu (1) membaca nyaringkan wacana yang seharusnya dibaca dalam

hati; (2) memulai pembelajaran dengan menyajikan ringkasan isi bacaan yang seharusnya dicari oleh siswa sendiri selama proses pembelajaran membaca; (3) mendorong siswa membaca secara pasif dan monoton; dan (4) banyak menerjemahkan kata-kata sulit yang seharusnya dicari siswa melalui serangkaian kegiatan aktif seperti membaca kamus (Abidin, 2012: 154).

Adapun kondisi pembelajaran membaca di lapangan khususnya di sekolah yang dijadikan penelitian yaitu guru hanya memberi tugas kepada siswa untuk membaca tanpa membantu atau mengajarkan siswa bagaimana memahami isi bacaan yang telah dibaca. Setelah siswa diminta untuk membaca, guru kemudian memberikan selembar tes kepada siswa untuk dijawab berdasarkan apa yang telah dibaca. Dengan pembelajaran yang seperti itu, pembelajaran yang dilakukan tidak akan bermakna pada siswa sehingga keterampilan siswa dalam membaca pun tidak akan berkembang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil poin-poin yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai membaca yaitu keterampilan membaca siswa yang masih rendah, guru melakukan pembelajaran yang monoton yaitu pemberian tugas membaca tanpa menerapkan strategi yang tepat dan yang bervariasi dalam pembelajaran membaca, guru jarang melibatkan pengalaman siswa dalam membaca, serta guru tidak mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat melainkan hanya ditujukan agar siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka pembelajaran membaca harus dilakukan dengan baik dan tepat. Guru sebagai kunci pembelajaran harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai strategi yang tepat untuk pembelajaran membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Farstrup (2002) dalam Abdelrahman & Bsharah (2014) yang menyatakan bahwa guru harus menyadari dan memiliki pengetahuan mengenai metode dan strategi pembelajaran untuk pembelajaran membaca, memotivasi siswa untuk membaca, mengembangkan keterampilan membaca pemahaman siswa, dan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas membaca pemahaman.

Di samping itu, dengan menggunakan strategi yang tepat, tujuan pembelajaran pun akan tercapai dengan optimal, begitu pula dalam strategi

membaca. Aliponga (2013) mengemukakan bahwa keterampilan membaca yang dimiliki seseorang berkorelasi positif dengan strategi membaca yang digunakannya. Pembaca yang menggunakan strategi membaca yang tepat, tidak hanya memiliki kemampuan membaca yang tinggi, akan tetapi pula memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Tidak hanya metode atau strategi pembelajaran yang perlu diperhatikan, proses pembelajaran pun harus diperhatikan. Proses pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan pengalaman siswa serta melakukan berbagai aktivitas yang bermakna bagi siswa. Hal ini berdasarkan teori belajar konstruktivisme serta teori David Ausubel mengenai belajar bermakna. Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan dibangun dalam pikiran anak (Dahar, 2011: 151). Dalam membangun pengetahuannya tersebut, anak dapat menggunakan berbagai pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Sehingga pengetahuan yang diperoleh akan menjadi suatu hal yang bermakna bagi siswa.

Pernyataan di atas diperkuat dengan pendapat dari Ortlieb (2013) bahwa strategi yang paling penting untuk meningkatkan kemampuan membaca yaitu dengan membentuk pengalaman membaca yang bermakna bagi siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran yang melibatkan pengalaman siswa, serta melakukan berbagai aktivitas yang bermakna bagi siswa yaitu dengan menerapkan model *Concentrated Language Encounter (CLE)*.

Model *Concentrated Language Encounter* merupakan model pembelajaran konstruktivis yang menekankan pada prinsip pembelajaran *scaffolding* (Radesi, Marhaeni, dan Natajaya, 2014). Model *Concentrated Language Encounter (CLE)* adalah model belajar yang “membenamkan” siswa dalam berbahasa yang terkait dengan kegiatan-kegiatan baru dalam kegiatan kelompok, mulai dari yang sederhana sampai pada kegiatan yang sulit.

Berdasarkan pernyataan di atas, model CLE memfasilitasi siswa untuk belajar sosial dengan kelompoknya sehingga sesuai untuk pembelajaran bahasa. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran bahasa di sekolah khususnya membaca tidak hanya melibatkan aspek intelektual siswa, akan tetapi pula melibatkan aspek sosial dan emosional. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Depdiknas yang

menyatakan bahwa, “Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik” (Depdiknas, 2009: 100).

Ada beberapa penelitian mengenai model *CLE* dalam pembelajaran membaca. Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Professor Saowalak Rattanavich, Ph.D. yang berjudul “*Effects of Blind Students’ Literacy Development through Concentrated Language Encounter and Traditional Instruction*”. Rattanavich melakukan penelitian tersebut di TK dan Sekolah Dasar kelas 1 dan kelas 2 di Bangkok Thailand, pada tahun ajaran 2001-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan melalui *CLE* memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik daripada yang diajarkan melalui metode tradisional. Siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan *CLE* memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, memiliki keberanian berekspresi dan kecerdasan emosional yang lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan metode tradisional. (Rattanavich, 2002)

Rattanavich pun melanjutkan penelitian mengenai *CLE* bersama Piyapong Promnont pada tahun 2014 dengan judul “*Concentrated Language Encounter Instruction Model III in Reading and Creative Writing Abilities*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan *Concentrated Language Encounter Model III* mengalami peningkatan yang signifikan dalam membaca dan menulis kreatif. Siswa tidak hanya mengetahui bagaimana membaca akan tetapi pula mampu memahami struktur bahasa sehingga dengan bahasa tersebut siswa dapat berbicara dan menulis (Promnont & Rattanavich, 2015).

Adapun penelitian mengenai *CLE* di Indonesia dilakukan oleh Hernawan pada tahun 2009 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*)”. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMP kelas VII di SMPN 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Hasil penelitian diperoleh bahwa model *CLE* dapat mengatasi dan meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata KEM awal siswa kelompok eksperimen sebesar 59,28 kpm dikategorikan rendah sekali, setelah diberikan perlakuan pembelajaran membaca menggunakan model

CLE kemudian diberikan tes akhir, maka diketahui KEM akhir mencapai rata-rata sebesar 137,54 kpm dikategorikan tinggi. Dengan kata lain, model CLE efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa (Hernawan, 2009).

Selain Hernawan, penelitian mengenai model CLE dan membaca dilakukan pula oleh Radesi, Marhaeni, dan Natajaya pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model *Concentrated Language Encounter (CLE)* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Amlapura”. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu siswa yang mengikuti pengajaran CLE meraih kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti pengajaran konvensional.

Dari berbagai hasil penelitian di atas, model CLE tepat diterapkan dalam pembelajaran membaca. Akan tetapi, dari berbagai penelitian tersebut, belum ada penelitian mengenai model CLE yang dilakukan di sekolah dasar Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai efektivitas model *Concentrated Language Encounter (CLE)* dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang masalah penelitian dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan membaca siswa.
2. Guru hanya menyampaikan materi pelajaran saja saat pembelajaran tanpa mengembangkan keterampilan yang harus dimiliki siswa.
3. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas model *Concentrated Language Encounter (CLE)* dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar?”

Untuk lebih mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian, rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub pertanyaan penelitian. Adapun sub-sub pertanyaan pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran membaca dengan menerapkan model *Concentrated Language Encounter (CLE)* di kelas V SD?
2. Bagaimana profil keterampilan membaca siswa SD Negeri IV Purwawinangun?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca dengan model *Concentrated Language Encounter (CLE)* dan yang tanpa menggunakan model *CLE*?
4. Bagaimana kelebihan dan kekurangan model *Concentrated Language Encounter (CLE)* dalam pembelajaran membaca?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai efektivitas model *Concentrated Language Encounter (CLE)* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal berikut.

1. Merancang proses pembelajaran membaca dengan menerapkan model *Concentrated Language Encounter (CLE)* di kelas V SD.
2. Mendeskripsikan profil keterampilan membaca siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?
3. Membandingkan perbedaan peningkatan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca dengan model *Concentrated Language Encounter (CLE)* dan yang tanpa menggunakan model *CLE*.
4. Menganalisis kelebihan dan kekurangan model *Concentrated Language Encounter (CLE)* dalam pembelajaran membaca.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pihak yang berkaitan dalam pendidikan. Manfaat dari penelitian tersebut dibagi ke dalam dua kerangka, yaitu:

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teori, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai keterampilan membaca serta model pembelajaran *Concentrated Language Encounter (CLE)*. Melalui pembelajaran dengan menggunakan model *Concentrated Language Encounter (CLE)* akan membuat siswa belajar dari pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Sehingga pembelajaran yang dilakukan akan bermakna bagi siswa. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan membaca siswa.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian tersebut dapat dirasakan oleh berbagai pihak yang bersangkutan, diantaranya bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti.

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai model *Concentrated Language Encounter (CLE)* yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.
- b. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian dapat menumbuhkan keaktifan dan interaksi saat pembelajaran serta dapat memberikan motivasi belajar dan minat baca siswa sehingga berdampak pada meningkatnya keterampilan siswa dalam membaca.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pada siswa sekolah dasar.
- d. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan ilmu pengetahuan dan gambaran mengenai model *Concentrated Language Encounter (CLE)* untuk penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai bahan referensi

## E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis merupakan sistematika penulisan tesis yang memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Adapun struktur organisasi tesis ini terbagi menjadi lima bab, yang terdiri dari bab I pendahuluan, bab II landasan

teoretis, bab III metode penelitian, bab IV temuan penelitian dan pembahasan, dan bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Bab I pendahuluan merupakan bab pertama yang berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Latar belakang ini memaparkan masalah yang terjadi di lapangan, pentingnya masalah tersebut diteliti, serta pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut baik dari segi teoretis maupun praktis. Tidak hanya latar belakang penelitian, bab I pun memaparkan rumusan masalah penelitian yang berisi pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang berisi hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilaksanakan, manfaat penelitian baik dari segi teoretis maupun praktis, dan struktur organisasi tesis.

Bab II landasan teoretis berisi konsep-konsep, penelitian terdahulu, serta posisi teoretis peneliti yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun sub bab yang dipaparkan dalam bab II yaitu mengenai Bahasa Indonesia di SD, hakikat membaca yang terdiri dari pengertian membaca, tujuan membaca, manfaat membaca, jenis-jenis membaca, prinsip-prinsip membaca, perkembangan membaca, kesiapan anak dalam belajar membaca, tahapan dalam pembelajaran membaca, dan keterampilan membaca. Pemaparan selanjutnya yaitu mengenai hakikat model pembelajaran, penjelasan mengenai model *Concentrated Language Encounter (CLE)*, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III metode penelitian berisi metode penelitian, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan dan teknik analisis data.

Bab IV temuan penelitian dan pembahasan yang berisi pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis penelitian, dan pembahasan yang merupakan refleksi terhadap teori yang dikembangkan peneliti. Adapun susunan yang dibahas dalam bab IV yaitu pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi merupakan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, sehingga diperoleh simpulan dari keseluruhan hasil dan pembahasan penelitian, implikasi hasil penelitian

terhadap kehidupan, serta rekomendasi yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Sebagai penunjang dari penulisan penelitian ini, maka dicantumkan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.